

HUBUNGAN POSISI MENYUSUI DENGAN TERJADINYA BENDUNGAN ASI PADA IBU MENYUSUI

Elsy Juni Andri Kariny¹, Esti Rahayu², Annisa Purwanggi³

Akademi Kebidanan Wira Buana

elyakariny@gmail.com; estirahayu2006@gmail.com; annisapurwanggi24@gmail.com

ABSTRACT

Background: Breast milk dams are caused when breast milk is not immediately released which causes blockages in the venous and lymphatic flow so that breast milk collects in the lactive duct system which causes swelling. Milk dams mostly occur in the second to the tenth postpartum period. In Indonesia in 2016 mothers who experienced breast milk were (71.1%) with the highest rate in Indonesia (37.1%) (Ministry of Health RI, 2016). Research objective: To determine the relationship between breastfeeding position and the occurrence of breast milk retention in breastfeeding mothers at BPS Sri Kadarwati. Research method: Quantitative research design with a cross-sectional approach using secondary data. The population in this study were breastfeeding mothers and a sample of 35 respondents was obtained. Data analysis using univariate and bivariate analysis. Research results: In the research diary, it was found that some respondents experienced breast milk dams, namely 22 (62.9%) and there were 19 (54.3%) respondents who experienced an incorrect breastfeeding position. There is a relationship between the position of breastfeeding and the occurrence of ASI dams, namely the value (p value = 0.012).

Keywords : *Breast Milk Dams, Breastfeeding Mothers*

ABSTRAK

Latar Belakang: Bendungan ASI disebabkan karena ASI tidak segera dikeluarkan yang menyebabkan penyumbatan pada aliran vena dan limfe sehingga ASI terkumpul pada sistem duktus laktiverus yang menyebabkan terjadinya pembengkakan. Bendungan ASI kebanyakan terjadi pada kedua sampai kesepuluh masa nifas. Di Indonesia pada tahun 2016 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak (71,1%) dengan angka tertinggi di Indonesia (37,1%) (Kemenkes RI, 2016). Tujuan penelitian: Untuk mengetahui hubungan posisi menyusui dengan terjadinya bendungan ASI pada ibu menyusui di BPS Sri Kadarwati. Metode penelitian: Desain penelitian secara kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui dan didapat jumlah sampel 35 responden. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariate. Hasil penelitian: Diari hasil penelitian didapat sebagian responden mengalami terjadinya bendungan ASI yaitu sebanyak 22 (62,9%) dan terdapat 19 (54,3%) responden mengalami posisi menyusui yang tidak benar. Terdapat hubungan antara posisi menyusui dengan terjadinya bendungan ASI yaitu nilai (p value=0,012).

Kata Kunci : *Bendungan ASI, Ibu Menyusui*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data WHO Angka Kematian Ibu (AKI) 81% akibat komplikasi selama hamil, bersalin dan 10% disebabkan oleh infeksi nifas yaitu perdarahan akibat robekan jalan lahir, sisa plasenta, atonia uteri, eklampsi dan komplikasi nifas lainnya. Selain itu infeksi masa nifas juga disebabkan karena adanya masalah laktasi yaitu bendungan ASI (Abdullahi *et all*, 2018).

Data WHO tahun 2015 di Amerika Serikat menunjukkan sebanyak 87% perempuan menyusui mengalami bendungan ASI yaitu 8.242 ibu nifas dari 10.764 orang dan tahun 2015 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6.543 orang dari 9.862 orang (Novalita, 2019).

Association of south East Asia Nation (ASEAN) pada tahun 2014 menunjukkan bahwa di 10 negara ASEAN tahun 2015 terdapat ibu nifas mengalami bendungan ASI sebanyak 95.698 (66,87%), tahun 2016 ibu mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 (71.1%) dengan angka tertinggi di Indonesia (37,12) (Kemenkes RI, 2017).

Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2015 menunjukkan ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 35.985 (15,6%) ibu nifas. Sedangkan menurut penelitian

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI tahun 2018 kejadian bendungan ASI di indonesia terbanyak pada ibu-ibu bekerja sebanyak 6% dari ibu menyusui (Kemenkes, 2019).

Peningkatan kejadian bendungan ASI sangat berpengaruh terhadap masa nifas karena ketidak berhasilan dalam memberikan ASI kepada bayinya. Salah satu tidak tercapainya ASI eksklusif yaitu bayi tidak mendapat ASI yang cukup serta produksi ASI meningkat, terlambat menyusukan, hubungan dengan bayi (bonding) kurang baik, dan dapat pula karena adanya pembatasan waktu menyusui hingga dapat terjadinya peradangan pada payudara ibu dan secara palpasi teraba keras, kadang terasa nyeri serta seringkali disertai peningkatan suhu badan ibu, dan terdapat tanda-tanda kemerahan dan demam (Affini *et all*, 2020)

Pelekatan yang benar merupakan salah satu kunci keberhasilan bayi menyusu pada payudara ibu. Bila payudara lecet, bisa jadi pertanda pelekatan bayi saat menyusu tidak baik. Umumnya, ibu akan memperbaiki posisi pelekatan dengan melepaskan mulut bayi saat menyusu dan menempelkannya kembali (Ann *et all*, 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif di TPMB Sri Kadarwati terhitung sejak bulan Juni-Juli 2022. Populasi pada penelitian ini adalah ibu menyusui. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 ibu menyusui menggunakan *accidental sampling* dengan kriteria inklusi yaitu ibu menyusui yang memiliki bayi usia ≤ 2 tahun dan bersedia menjadi responden, kriteria eksklusi yaitu ibu yang menderita mastitis, bayi sakit (bibir sumbing).

Variabel dependen yaitu, bendungan ASI dan variabel independen yaitu posisi menyusui. Instrument dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi. Data dikumpulkan menggunakan wawancara dan obsevasi. Setelah data dikumpulkan maka data dilakukan pengolahan data dengan cara *editing, coding, proscesing, cleaning, scoring* lalu data dianalisi dengan dengan analisis univariat dan bivariat.

HASIL

A. Analisis Univariat

1. Pendidikan

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
Pendidikan rendah (SD)	7	20
Pendidikan menengah (SMP dan SMA)	24	68,6
Pendidikan Tinggi (DIII, DIV, S1)	4	11,4
Total	35	100

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 35 responden sebagian besar responden berada pada klasifikasi pendidikan menengah (SMP dan SMA) dengan jumlah presentase 68%.

2. Umur

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Presentase (%)
<20	13	37,1
20-35	22	62,9
Total	35	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa dari 35 responden, sebagian besar responden berada pada klasifikasi umur 20-35 tahun dengan jumlah presentase 62,9%

3. Posisi menyusui

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Posisi Menyusui

Posisi menyusui	Jumlah	Presentase (%)
Benar	16	45,7
Tidak benar	19	54,3
Total	35	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyusui bayinya dengan posisi menyusui yang tidak benar yaitu sebanyak 19 responden (45,7%), sedangkan 16 responden (54,3%) menyusui bayinya dengan benar.

4. Terjadinya Bendungan ASI

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Terjadinya Bendungan ASI

Terjadinya bendungan ASI	Jumlah	Presentase (%)
Terjadi	22	62,9
Tidak terjadi	13	37,1
Total	35	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mengalami bendungan ASI sebanyak 22 (62,9%) responden dan sisanya sebanyak 13 (37,1%) responden tidak mengalami bendungan ASI.

B. Analisis Bivariat

Hubungan Posisi Menyusui dengan Terjadinya Bendungan ASI

Tabel 5
Distribusi Responden berdasarkan Posisi Menyusui dengan Terjadinya Bendungan ASI

Posisi menyusui	Bendungan ASI		Total		P value
	Terjadi	Tidak terjadi	N	%	
Benar	6	37,5	10	62,5	0,000
Tidak benar	16	84,2	13	15,8	0,000
Total	22	62,9	13	37,1	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 16 responden yang posisi menyusui benar sebanyak 6 (35,7%) responden terjadi bendungan ASI dan terdapat 21 responden yang posisi menyusui tidak benar sebanyak 16 (84,2%) responden mengalami bendungan ASI.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara posisi menyusui dengan terjadinya bendungan ASI di TMPT Sri Kadarwati (p value=0,012). Adapun derajat keeratan hubungan 2 variabel dapat dilihat pada nilai $OR=8,8$ (1,8-43,8) artinya ibu yang menyusui dengan posisi yang tidak benar berpeluang mengalami bendungan ASI 8,8 kali lebih besar dibandingkan ibu

yang menyusui dengan posisi yang benar.

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang didapat peneliti menujukan hasil bahwa dari 22 kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui terdapat 24 (68,6%) responden yang berpendidikan rendah (SMP dan SMA).

Hasil penelitian dari Hastuti (2013), juga menyatakan bahwa sebagian besar ibu nifas dengan pendidikan SMA terdapat bendungan ASI sebesar 55,9%. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012), yang berpendapat bahwa tingkat pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat serta pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada penerimaan hal-hal baru dan dapat menyesuaikan diri dengan hal baru tersebut, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah orang tersebut dalam menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

2. Umur

Berdasarkan penelitian yang didapat peneliti menujukan hasil bahwa dari 22 kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui terdapat 13 (13,7%) responden dengan rentang umur < 20 tahun mengalami kejadian bendungan ASI.

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin matang umur ibu, maka pola pikir yang ditunjukkan akan semakin baik dan semakin tua umur, maka daya tangkap seseorang pun akan semakin berkurang. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012) yang mengatakan bahwa umur terkait dengan kedewasaan berfikir seseorang, keputusan yang dihasilkan oleh seseorang yang dewasa bersifat lebih objektif, logis, lebih transparan sehingga mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan.

3. Posisi menyusui

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyusui bayinya dengan posisi menyusui yang tidak benar yaitu sebanyak 19 (54,3%) dan sisanya sebanyak 16 (45,7%) responden. Menurut Siti bahwa teknik menyusui yang tidak benar dapat mengakibatkan putting susu lecet, ASI tidak keluar optimal sehingga

mempengaruhi produksi ASI selanjutnya atau bayi enggan menyusu. Persipan menyusu merupakan hal penting, sehingga ibu perlu mengetahui apakah bayi telah menyusu dengan teknik menyusui yang benar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti berpendapat bahwa sebagian besar ibu di TPMB Sri Kadarwati menunjukkan posisi menyusui bayinya dengan posisi yang tidak benar. Beberapa faktor yang mempengaruhi posisi menyusu bayi yang tidak benar yaitu ibu menyusui dengan posisi duduk namun tidak menggunakan penyangga leher maupun pinggang, posisi lutut ibu lebih rendah dari pinggul sehingga ibu perlu memajukkan badan dna bersandar pada badan bayi yang akan melelahkan ibu dan membuat ibu dan bayi tidak nyaman. Ibu menyusui juga ada yang sebagian besar menopang/memegang payudara terlalu dekat dengan putting, menopang dengan dua jari (jari telunjuk dan jari tengah) berbentuk gunting yang akan menghambat aliran ASI dan menghalangi bayi menyusu dengan nyaman.

B. Analisis Bivariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara presentase ibu menyusui bayinya dengan posisi yang benar yaitu sebanyak 16 responden dengan 6 (10,1%) responden mengalami terjadinya bendungan ASI dan 10 (5,9%) responden tidak terjadi bendungan ASI. Sedangkan secara presentase ibu yang menyusui bayinya dengan posisi tidak benar yaitu sebanyak 19 responden 16 (11,9%) responden terjadi bendungan ASI dan 3 (7,1%) tidak terjadi bendungan ASI.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara posisi menyusui dengan terjadinya bendungan ASI dengan (p value= 0,012). Adapun derajat keeratan hubungan 2 variabel dapat dilihat pada nilai $OR=8,8$ (1,8-4,3) artinya ibu menyusui artinya ibu yang menyusui dengan posisi yang tidak benar berpeluang mengalami bendungan ASI 8,8 kali lebih besar dibandingkan ibu yang menyusui dengan posisi yang benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penjelasan Monika (2014) bahwa posisi dan perlekatan yang baik juga merupakan faktor utama dalam mencegah berbagai masalah

menyusui, seperti putting nyeri, lecet hingga pecah-pecah, sehingga perlekatan yang salah dapat mengakibatkan putting susu lecet, bayi tidak mendapat ASI dan payudar dapat menjadi bengak.

Cara posisi menyusui yang benar yaitu badan bayi menempel pada perut ibu, telinga bayi dan sejajar dengan ekstremitas atas, tangan kanan bayi terletak di belakang punggung ibu, tangan kiri bayi berada di badan ibu lalu beri rangsangan pada pipi bayi atau mulut bayi menggunakan putting susu sehingga mulut bayi akan terbuka lebar dan putting dimasukkan ke dalam mulut bayi. Sehingga perlekatan bayi yang benar yaitu dagu menempel pada payudara ibu, areola bagian bawah sebagian besar masuk ke dalam mulut bayi, bibir bayi tidak mencucu yaitu bibir atas terlipat ke atas dan bibir bawah terlipat ke bawah, mulut terbuka lebar

Berdasarkan penjelasan tersebut maka menurut pendapat peneliti terjadinya bendungan ASI disebabkan karena posisi menyusui yang tidak benar, kurang mengetahui perlekatan menyusui yang benar sehingga ibu dan bayi kurang merasa nyaman saat proses menyusu. Ibu menyusui perlu dipastikan merasa nyaman dan rileks.

Rasa nyaman bisa dibantu dengan menempatkan satu bantal di leher, di pinggang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Distribusi frekuensi usia responden dan pendidikan secara signifikan berhubungan terhadap terjadinya bendungan ASI.
2. Ada hubungan yang signifikan antara posisi menyusui dengan terjadinya bendungan ASI (p value=0,012)

DAFTAR PUSTAKA

Alade, Olayinka. Exclusive breastfeeding and related antecedent factors among lactating mothers in a rural community in Southwest Nigeria. *Inj J Nurse Midwife*. 2013;5(8): 132-8. doi: 10.5897/ijnm2013.0111

Ann *et all* Therapeutic Breast Massage in Lactation for the Management of Engorgement, Plugged Ducts, and Mastitis, *J of Hum Lact*. 2016;32(1):23-131.doi: 10.1177/0890334415619439

Abdulahi, M. Fretheim, A & Magnus, J. H. Effect of Breastfeeding Education and Support Intervention (BFESI) Versus Routine Care on Timely Initiation and Exclusive Breastfeeding in Southwest Ethiopia: Study Protocol for A Cluster Randomized Controlled Trial. *BMC Pediatr*. 2018;18(1):1–

14. doi: 10.1186/s12887-018-1278-5.

Afini, N. Faiqah, S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Demonstrasi Mengenai Posisi Dan Perlekatan Terhadap Kecukupan Asi Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Midwifery Update* (MU).2020;2(1):4.doi:10.32807/jmu.v2i1.73.

Asri Hayati, (2013)."Gambaran penyebab kejadian bendungan asi pada ibu post partum di puskesmas margangasan yogyakarta". Karya Tulis Ilmiyah Program Studi DIII Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani Yogyakarta.

Bazzano, AN. Oberhekman,RA. Potts KS, Taub. LD, Var.C. *What health service support do families need for optimal breastfeeding? An in-depth exploration of young infant feeding practices in Cambodia. Int J Womens Health.* 2015; 7: 249–57. doi: 10.2147/IJWH.S76343.

Bridges, N., Howell., G., Schmied. Exploring breastfeeding support on social media. *Int Breastfeed J.* 2018; 1(13):1-9.doi: 10.1186/s13006-018-0166-9

Kementrian Kesehatan, (2015). Situasi dan Analisis ASI Ekslusif. Jakarta: Kemenkes RI.

Gomathi B. Effect of video-assisted teaching programme on management of breastfeeding problems. *Nurs J India.* 2014;105:149-51

Novalita Oriza, 2019."Faktor yang mempengaruhi bendungan ASI pada

Ibu Nifas." *Nursing Arts Vol XIV, No 01 juni, 2019.*

Nursalam, (2015). Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan: Selamba Medika

WHO and UNICEF. *Global Nutrition monitoring framework. Operational guidance for tracking progress in meeting targets for 2025, World Health Organization.* 2017. Available at: <http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/259904/9789241513609-eng.pdf;jsessionid=82B08433379C3E3E69B3F8D4F2690C34?sequence=1>.